

## GAMBARAN PERILAKU PERAWATAN KAKI PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI DESA PEKUTATAN

Ni Komang Sania Triani\*<sup>1</sup>, Desak Made Widyanthari<sup>1</sup>, Made Rini Damayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

\*korespondensi penulis, e-mail: trianisania@gmail.com

### ABSTRAK

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang terjadi akibat kondisi hiperglikemia, dimana hiperglikemia kronis dapat menimbulkan komplikasi, salah satunya yakni ulkus kaki diabetes. Upaya pencegahan terkait pengelolaan kaki diabetik dapat dilakukan dengan perawatan kaki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus di Desa Pekutatan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Responden pada penelitian ini berjumlah 20 orang. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Diabetes Foot Care Knowledge Scale* (DFKS), kuesioner sikap terkait perawatan kaki dan kuesioner *questions determining the knowledge and practices about foot care*. Mayoritas usia responden berkisar antara usia 56-65 tahun (55%), jenis kelamin laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki jumlah yang sama (50%), responden memiliki tingkat pendidikan tamat SMA/MA (85%), dan sebagian besar memiliki pekerjaan (70%). Mayoritas responden mengalami DM  $\leq 5$  tahun (60%). Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan sebanyak 12 responden (60%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, sedangkan pada kategori sikap dan praktik responden dalam kategori baik (100%). Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada tenaga kesehatan setempat untuk lebih meningkatkan pemberian edukasi terkait perawatan kaki pada pasien DM dan memotivasi pasien melakukan perawatan kaki agar tidak terjadi komplikasi.

**Kata kunci:** diabetes melitus, komplikasi DM, perawatan kaki

### ABSTRACT

Diabetes melitus (DM) is a chronic disease that occurs due to hyperglycemia, where chronic hyperglycemia can cause complication, one of them is diabetic foot ulcers. Prevention related to the management of diabetic foot can be manage with foot care. This research aimed to determine the behavior of foot care among patients with diabetes mellitus in Pekutatan Village. This research was a descriptive study. Respondents in this research were 20 people. This research used *Diabetes Foot Care Knowledge Scale* (DFKS) questionnaire, attitude related to foot care questionnaire and questions determining the knowledge and practices about foot care questionnaire. The majority of respondents had age ranged between 56-65 years old (55%), men and women respondents each had the same number (50%), majority of respondents had a senior high school level of education (85%) and mostly had occupation (70%). The majority of respondents experienced DM  $\leq 5$  years (60%). Based on the results of the research, 12 respondents (60%) had a sufficient level of knowledge. On the other hand, attitudes and practices related to foot care of respondents were in the good category (100%). The results of this research can be used as an input to local health workers to improve the education related to foot care among DM patients and motivate patients to take care of their feet to avoid the complications.

**Keywords:** diabetes melitus, DM complications, foot care

## PENDAHULUAN

Meningkatnya masalah kesehatan merupakan salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi saat ini, salah satunya yaitu meningkatnya prevalensi penyakit degeneratif seperti penyakit Diabetes Melitus (DM) (Abdulghani *et al.*, 2018). Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2015 prevalensi DM di dunia mencapai 424,9 juta jiwa dan diperkirakan akan mencapai 628,6 juta jiwa pada tahun 2045 (IDF, 2017). Indonesia merupakan negara dengan pasien DM terbanyak keenam di dunia dengan jumlah pasien DM mencapai 10,3 juta jiwa (Kemenkes RI, 2015). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana (2018) menyatakan bahwa DM menempati posisi keenam dengan jumlah kasus sebanyak 7.564.

Meningkatnya prevalensi penyakit DM setiap tahunnya dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kejadian komplikasi, salah satunya pada ekstremitas bawah yaitu luka pada kaki. Pasien DM atau sering disebut dengan diabetesi yang tidak melakukan perawatan kaki dengan baik akan mudah mengalami luka yang dapat berkembang menjadi ulkus diabetik (Srimiyati, 2018). Ulkus diabetik merupakan keadaan ditemukannya infeksi, atau destruksi ke jaringan kulit yang paling dalam di kaki akibat abnormalitas saraf dan gangguan pembuluh darah arteri perifer (Roza dkk, 2015). Ulkus diabetik disebabkan karena adanya beberapa faktor yaitu iskemik, neuropati, dan infeksi (Guyton & Hall, 2011).

Pasien DM dengan ulkus di Indonesia saat ini mencapai 32%. Diabetesi dengan ulkus diabetik merupakan penyebab utama meningkatnya jumlah kunjungan DM di rumah sakit (Maryunani, 2013). Kurangnya pengetahuan atau kesadaran pasien menyebabkan pasien datang dalam keadaan gangren yang berat sehingga tindakan yang dapat dilakukan yaitu amputasi (Ming *et al.*, 2019).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku

seseorang (Notoadmojo, 2012). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan perilaku diabetesi. Menurut Notoadmojo (2012), selain pengetahuan, sikap dari diabetesi dapat mempengaruhi perilaku dalam menerapkan penatalaksanaan terkait penyakitnya. Pengetahuan dan sikap dapat membentuk suatu tindakan (praktik) yang nyata dari diabetesi.

*American Diabetes Association* (ADA) (2014) menyatakan salah satu tindakan pencegahan ulkus diabetik pada diabetesi yaitu dengan perawatan kaki seperti dengan rutin memeriksa kaki setiap hari terutama telapak kaki, jari kaki, sela jari kaki, merawat kuku, perawatan kulit kaki, sepatu yang dipakai harus sesuai dengan bentuk dan besarnya kaki, dan senam kaki diabetik. Menurut Odhayani *et al* (2015), kepatuhan perawatan kaki dan risiko terjadinya ulkus kaki sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pasien terkait perawatan kaki.

Hindawi (2019) menyatakan pengetahuan diabetesi dapat mempengaruhi diabetesi untuk melakukan perawatan kaki, namun selain pengetahuan, sikap dari diabetesi juga dapat mempengaruhi diabetesi untuk melakukan perawatan kaki. Bertambahnya pengetahuan dari diabetesi dapat mengubah sikap diabetesi menjadi lebih baik sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi (Greenwell *et al.*, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Pekutatan terhadap sepuluh pasien DM diperoleh data sebanyak delapan orang mengatakan tidak mengetahui cara melakukan perawatan kaki. Penelitian terkait gambaran perilaku perawatan kaki pada pasien DM selama ini belum pernah dilakukan di Puskesmas I Kecamatan Pekutatan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas I Kecamatan Pekutatan dan Kepala Desa Pekutatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku perawatan kaki pada pasien DM di Desa Pekutatan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien DM yang ada di Desa Pekutatan. Sampel penelitian berjumlah 20 orang yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Kriteria inklusi penelitian yaitu pasien DM yang berusia 30-65 tahun, terdiagnosa DM  $\geq$  6 bulan, dan bersedia menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi penelitian yaitu pasien DM yang terdiagnosa dokter mengalami gangguan mental dan mengalami komplikasi ulkus diabetik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Diabetes Foot Care Knowledge Scale (DFKS)* yang dikembangkan oleh Shiu dan Wong (2011), yang terdiri dari 14 item pernyataan dengan nilai *r* hitung berkisar antara 0,573-0,833 dan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,804. Kuesioner sikap yang dibuat oleh Cristin

(2018) yang terdiri dari 10 pernyataan dengan nilai *r* hitung berkisar antara 0,660-0,900 dan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,803. Kuesioner praktik perawatan kaki merupakan modifikasi kuesioner yang berasal dari *Questions Determining The Knowledge And Practices About Foot Care* yang dikembangkan oleh Hasnain dan Sheikh (2009), terdiri dari 15 item pertanyaan dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,842.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner pada responden penelitian. Data dianalisis dengan uji analisis univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Penelitian ini telah mendapat surat laik etik dari Komisi Etika Penelitian FK Unud/RSUP Sanglah Denpasar dengan nomor kelaikan etik 1540/UN14.2.2.VII.14/LT/2020.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Penelitian (n=20)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	10	50
Perempuan	10	50
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
<b>Usia</b>		
36-45 tahun	1	5
46-55 tahun	8	40
56-65 tahun	11	55
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
<b>Lama DM</b>		
$\leq$ 5 tahun	12	60
$>$ 5 tahun	8	40
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SMP/MTs	1	5
SMA/MA	17	85
Akademi/PT	2	10
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	6	30
Bekerja	14	70
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang sama yaitu masing-masing 10 orang (50%). Responden lebih banyak berusia 56-65 tahun yaitu sebanyak 11 orang (55%). Responden mayoritas mengalami DM  $\leq$  5 tahun yaitu

sebanyak 12 orang (60%). Tingkat pendidikan responden paling banyak berpendidikan SMA yaitu sebanyak 17 orang (85%). Mayoritas responden memiliki pekerjaan atau dengan status bekerja 14 orang (70%).

**Tabel 2.** Kategori Tingkat Pengetahuan Responden (n=20)

Kategori Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Kurang (skor 0-32)	0	0
Pengetahuan Cukup (skor 33-45)	12	60
Pengetahuan Baik (skor 46- 65)	8	40
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 20 responden, mayoritas responden dikategorikan ke dalam tingkat

pengetahuan cukup yakni sebanyak 12 orang (60,0%).

**Tabel 3.** Kategori Sikap Responden (n=20)

Kategori Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sikap Kurang (skor 0-19)	0	0
Sikap Cukup (skor 20-27)	0	0
Sikap Baik ( skor 28-40)	20	100
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 20 responden, seluruh responden

dikategorikan memiliki sikap yang baik (100%).

**Tabel 4.** Kategori Praktik Perawatan Kaki Responden (n=20)

Kategori Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Praktik Kurang (skor 0-7)	0	0
Praktik Cukup (skor 8-10)	0	0
Praktik Baik (skor 11-15)	20	100
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 20 responden, seluruh responden

dikategorikan ke dalam praktik yang baik (100%).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 12 orang (60,0%) responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang (40,0%) dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang tidak ada. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Chai, et al., (2018) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pasien DM terhadap risiko terjadinya ulkus kaki memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 88,3%.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 12 orang (60,0%) dengan kategori

cukup memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menambah informasi mengenai pengetahuan seseorang, sehingga tingkat pendidikan mendukung pengetahuan yang baik yang dimiliki responden dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Budiman (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan semakin luas pola pengetahuan yang dimiliki.

Sebagian besar responden mengetahui pengaruh dari lama menderita DM terhadap berkurangnya sensasi rasa

pada kaki, sehingga akan tidak menyadari adanya luka sehingga luka dapat berkembang menjadi ulkus diabetik. Responden mengetahui bahwa semakin sering melakukan pemeriksaan kaki semakin cepat mengetahui adanya masalah kesehatan pada kaki (Rudy & Richard, 2015). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 85,0% responden mengetahui tentang perawatan kaki dengan melakukan pemeriksaan kaki.

Sebagian besar responden mendapatkan informasi terkait penyakit yang sedang dialaminya melalui tenaga kesehatan dan media sosial. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aseggaf (2017) yang menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi salah satu sarana untuk berbagi informasi dan pengetahuan sehingga dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan seseorang.

Berdasarkan data yang didapat dalam penelitian bahwa pelayanan kesehatan terdekat yang ada di Desa Pekutatan yaitu Puskesmas I Kecamatan Pekutatan, dimana dari pihak Puskesmas menyatakan belum pernah melakukan sosialisasi terkait perawatan kaki pada pasien DM. Hal ini menggambarkan bahwa responden telah memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan perawatan kaki pada pasien DM, pengetahuan tentang perawatan kaki dapat mencegah terjadinya komplikasi DM sehingga dapat membantu meningkatkan angka harapan hidup bagi pasien DM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki sikap dalam kategori baik yaitu sebanyak 20 orang (100%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto, Kamba dan Aminah (2016) yang menyatakan bahwa persentase pasien yang memiliki sikap dalam kategori baik sebanyak 88,9%. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan kategori sikap baik sebanyak 20 orang (100%) memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi, SMP dan SMA. Menurut Chai *et al* (2018) menyatakan bahwa

konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan sangat menentukan sistem kepercayaan dan sikap seseorang.

Penelitian Wawan dan Dewi (2011) menjelaskan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh dari orang yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, selain itu terdapat juga faktor emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perawatan kaki seluruh responden dalam kategori praktik baik yaitu sebanyak 20 orang (100%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sihombing (2012) menunjukkan bahwa frekuensi tingkat perawatan kaki yang dilakukan oleh pasien DM yaitu sebagian besar dari responden sudah melakukan perawatan kaki dengan baik yaitu 71,73%. Hal ini menggambarkan bahwa pasien telah melakukan perawatan kaki dengan baik sehingga risiko terkena komplikasi pada kaki semakin kecil. Dalam penelitian ini, tingkatan praktik yang dilakukan pasien adalah melakukan praktik perawatan kaki dengan benar secara otomatis atau merupakan suatu kebiasaan sehari-hari.

Perawatan kaki yang bersifat preventif mencakup tindakan mencuci kaki dengan benar, mengeringkan dan memberikan pelembab harus berhati-hati agar tidak mengenai celah di antara jari-jari kaki agar tidak basah. Inspeksi atau pemeriksaan kaki harus dilakukan setiap hari untuk memeriksa apakah terdapat gejala kemerahan, melepuh, fisura, kalus, atau ulserasi (Smeltzer *et al.*, 2013).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga juga dapat membantu responden untuk rutin melakukan perawatan kaki, seperti memberi motivasi untuk melakukan perawatan kaki, mengingatkan untuk melakukan perawatan kaki, dan membantu memfasilitasi untuk melakukan perawatan kaki. Berdasarkan data hasil penelitian responden pada penelitian ini tidak pernah mengalami ulkus diabetik.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 12 orang (60,0%), seluruh responden

memiliki sikap yang baik yaitu sebanyak 20 orang (100,0%), dan seluruh responden memiliki praktik perawatan kaki yang baik sebanyak 20 orang (100,0%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulghani, H. M., Salman, A., Hussain, B., Sami, L., Sulaiman, N., Mohammad., Alhi, K. H., AlBalawi, Y. E., Yazeed, A., Ahmad, T. (2018). Prevalence of diabetic comorbidities and knowledge and practices of foot care among diabetic patients: A cross-sectional study. *Dovepress, Vol.11, hal : 417-425*.
- ADA (American Diabetes Association). (2014). *Diagnosis and Classification of Diabetes Mellitus*. Diabetes Care.
- Budiman, A. (2013). *Kapita Selektu Kuesioner : Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Chai, S., Yao, B., Xu, L., Wang, D., Sun, J., Yuan, N., ... Ji, L. (2018). The effect of diabetes self-management education on psychological status and blood glucose in newly diagnosed patients with diabetes type 2. *Patient Education and Counseling, 101 (8), 1427–1432*. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2018.03.020>.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Jembrana*.
- Guyton A.C & Hall, John E. (2011). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Edisi 11*. Jakarta: EGC.
- Hasnain, S. & Sheikh, H.S. (2009). Knowledge and Practices Regarding Foot Care in Diabetic Patients Visiting Diabetic Clinic in Jinnah Hospital Lahore. *Journal Pakistan Medical Association, 59(10), 659-687*.
- International Diabetes Federation. (2017). *IDF Diabetes Atlas – Eighth edition 2017*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular*. Indonesia.
- Maryunani, A. (2013). *Step By Step Perawatan Luka Diabetes dengan Metode Perawatan Luka Modern*. Jakarta: In Media
- Ming, A., Walter, I., Alhajjar, A., Leuckert, M and Mertens, P.R. (2019). Study protocol for a randomized controlled trial to test for preventive effects of diabetic foot ulceration by telemedicine that includes sensor-equipped insoles combined with photo documentation. *Trials, Vol. 20, No. 521*, <https://doi.org/10.1186/s13063-019-3623-x>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Odhayani, A.A.A., Tayel, S.A.S., Madi, F.A. (2017). Foot care practices of diabetic patients in Saudi Arabia. *Saudi Journal of Biological Sciences. Vol. 24, hal : 1167-1671*.
- Roza, R.L., Afriant, R., Edward, Z. (2015). Faktor risiko terjadinya ulkus diabetikum pada pasien diabetes mellitus yang dirawat jalan dan inap di RSUP Dr. M. Djamil dan RSI Ibnu Sina Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas, Vol.4, No.1*.
- Rudy dan Richard, D. (2015). *Buku pegangan Diabettes*. Jakarta: Bumi Medika.
- Sihombing, D. (2012). Gambaran perawatan kaki dan sensasi sensorik kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik DM RSUD.
- Siswanto, Kamba, I., Aminah, S. (2016). Perbedaan pengetahuan dan sikap pasien diabetes mellitus rawat inap di Rumah Sakit Islam Samarinda sebelum dan sesudah konseling gizi dengan menggunakan media audiovisual. *Jurnal Ilmiah Manuntung, Vol. 2, No.1, hal. 8–14*.
- Smeltzer, S.C., & Bare, B.G. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth's Vol 2*. Jakarta: EGC
- Srimiyati. (2018). Pengetahuan pencegahan kaki diabetik penderita diabetes melitus berpengaruh terhadap perawatan kaki. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan, Vol 16 No 2, 76-82*.
- Wawan, A & Dewi, M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusi. Edisi 2*. Yogyakarta: Nuha Medika